

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Laporan keuangan merupakan ringkasan dari transaksi-transaksi keuangan yang terjadi selama tahun buku yang bersangkutan (Shahrawi,dkk.,2015). Laporan keuangan digunakan sebagai sumber informasi bagi investor, kreditor, manajer dan pengguna lainnya dalam mengambil keputusan. Laporan keuangan sendiri terdiri dari neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, dan laporan arus kas. Laba memegang peranan yang sangat penting bagi sebuah perusahaan. Menurut Subramanyam dan J.Wild (2010) dalam HS Kartini (2014) laba merupakan ringkasan hasil bersih aktifitas operasi usaha dalam periode tertentu yaitu sampai sejauh mana perusahaan dapat menutupi biaya operasi dan menghasilkan pengembalian kepada pemegang sahamnya. Dengan laba, perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya dan melakukan berbagai aktivitas pengembangan demi kemajuan usahanya di masa mendatang. Bukan hanya laba biasa yang diharapkan oleh perusahaan, melainkan laba yang berkualitas. Jang dkk (2007) dalam Jumiati (2014) mengungkapkan bahwa laba berkualitas adalah laba yang mempunyai sedikit gangguan persepsian yang tentunya pada posisi laporan keuangan menunjukkan laba yang sebenarnya atau terbebas dari *discretionary accruals*. Semakin kecil manipulasi laba akan menyebabkan laba menjadi semakin berkualitas. Dalam hal ini manipulasi laba

disebut sebagai laba yang tidak mencerminkan informasi yang sebenarnya sehingga dapat menyesatkan para pengguna laporan keuangan.

Zdulhiyanov (2015) mengungkapkan dengan adanya informasi mengenai laporan laba dalam laporan keuangan, membuat para investor beranggapan bahwa laba yang tinggi merupakan cerminan kondisi perusahaan yang baik. Tetapi, investor tersebut banyak yang tidak mengetahui apakah informasi yang terkandung dalam laba perusahaan tersebut memiliki kualitas yang tinggi. Karena, informasi laba yang tidak menunjukkan keadaan manajemen perusahaan yang sebenarnya, dapat menyesatkan para pengguna laporan keuangan, selain itu juga akan berdampak pada kualitas laba dan nilai-nilai perusahaan tersebut. Salah satu komponen dari kualitas laba tersebut adalah persistensi laba.

Persistensi laba merupakan laba yang mempunyai kemampuan sebagai indikator laba periode mendatang (*future earnings*) yang dihasilkan oleh perusahaan secara berulang-ulang (*repetitive*) dalam jangka panjang (*sustainable*) atau bisa juga dikatakan bahwa persistensi laba dapat menunjukkan kemampuan perusahaan tersebut dalam mempertahankan labanya dari waktu ke waktu. Bart dan Hurton (2004) dalam Haris (2013) mengungkapkan laba dapat dikatakan persisten ketika aliran kas dan akrual dapat berpengaruh pada laba di tahun depan dan perusahaan juga dapat mempertahankan besarnya laba yang dapat diperoleh saat ini sampai dengan periode mendatang.

Laporan keuangan selain digunakan untuk memprediksi perusahaan di masa mendatang dan sebagai informasi laba, juga bisa digunakan sebagai acuan untuk penilaian kinerja perusahaan dalam mengalokasikan sumber daya. Dalam

penyusunan laporan keuangan tidak semua kalangan mempunyai tujuan yang sama. Bahkan sering kali terjadi perbedaan antara laba akuntansi dan laba fiskal, tergantung tujuan masing-masing para pemakai laporan keuangan, selain ditujukan untuk kepentingan pemegang saham juga ditujukan untuk kepentingan perpajakan. Menurut Suwardjono (2005), tujuan pelaporan laba diantaranya yaitu sebagai pengukur prestasi kinerja perusahaan dan manajemen, serta dasar penentuan besarnya pajak. Untuk perhitungan pajak, perusahaan harus membuat laporan keuangan fiskal. Dalam hal ini, perusahaan tidak perlu membuat laporan keuangan ganda, dikarenakan dalam peraturan perpajakan mengharuskan laba fiskal dihitung berdasarkan perhitungan akuntansi dengan metode akrual. Perusahaan setiap akhir tahun diharuskan untuk melakukan rekonsiliasi fiskal untuk mengetahui besarnya laba fiskal dengan cara melakukan penyesuaian terhadap laba akuntansi. Adanya perbedaan laba fiskal dan laba akuntansi itulah yang menyebabkan terjadinya *Book Tax Differences*.

Book Tax Differences dapat memberikan informasi mengenai kualitas laba. Logika yang mendasarinya adalah adanya sedikit kebebasan akuntansi yang diperbolehkan dalam pengukuran laba fiskal. Perbedaan antara laba akuntansi dan laba fiskal (*book tax differences*) dapat memberikan informasi tentang *management discretion* akrual. Kualitas laba akuntansi yang dilaporkan oleh manajemen menjadi pusat perhatian pihak eksternal perusahaan (Djamaluddin:2008). Terjadinya fenomena *book tax differences* ini menimbulkan peluang terjadinya manajemen laba dan kualitas laba perusahaan.

Laba dapat dikatakan berkualitas apabila perusahaan mempunyai proporsi dalam menentukan pemenuhan kebutuhan belanja perusahaan dengan sumber pendanaan jangka panjang maupun jangka pendek yang berasal dari dana internal dan dana eksternal yang biasa disebut dengan Struktur Modal. Struktur modal perusahaan menggambarkan perbandingan antara hutang jangka panjang dan modal sendiri yang digunakan oleh perusahaan. Selain itu struktur modal juga bisa diartikan sebagai penggunaan aset dan sumber daya oleh perusahaan yang memiliki biaya tetap (beban tetap) dengan maksud agar dapat meningkatkan keuntungan potensial pemegang saham. Konsep struktur modal sangat penting terutama untuk menunjukkan kepada analis keuangan dalam melihat *trade off* antara risiko dengan tingkat keuntungan dari berbagai tipe keputusan finansial (Novianti, 2013). Semakin tinggi tingkat utang maka *financial leverage* juga akan semakin tinggi. Jadi meskipun kondisi laba perusahaan semakin baik, pemegang saham beranggapan bahwa laba tersebut hanya menguntungkan kreditur. Sehingga laba yang dihasilkan perusahaan kurang direspon oleh pasar (Romasari, 2013).

Dalam hal ini, jenis modal hutang yang diperhitungkan dalam struktur modal hanya hutang jangka panjang, tidak memperhitungkan utang jangka pendek dikarenakan utang jenis ini bersifat spontan (berubah sesuai dengan perubahan tingkat penjualan). Penggunaan hutang meningkatkan risiko perusahaan, tapi juga meningkatkan keuntungan perusahaan oleh karena itu, struktur modal yang optimal akan menyeimbangkan risiko dan keuntungan perusahaan. Perusahaan dapat didanai dengan hutang dan ekuitas. Komposisi penggunaan hutang dan ekuitas tergambar dari struktur modal. Scott (2009) dalam Romasari (2013)

mengungkapkan penggunaan hutang akan direspon negatif oleh investor karena investor akan beranggapan bahwa perusahaan akan lebih mengutamakan pembayaran hutang daripada pembayaran dividen. Penggunaan hutang banyak dipilih oleh beberapa perusahaan untuk menutupi kebutuhan perusahaan, karena hutang juga bisa digunakan untuk menghemat pajak, bunga yang timbul karena hutang bisa digunakan sebagai pengurang pajak.

Penelitian ini dilakukan mengingat sesuai dengan Kerangka Konseptual Pelaporan Keuangan (KKPK) (IAI, 2016) bahwa tujuan laporan keuangan adalah untuk menyediakan informasi keuangan tentang entitas pelapor yang berguna untuk investor saat ini dan investor potensial, pemberi pinjaman, dan kreditor lainnya dalam membuat keputusan tentang penyediaan sumber daya kepada entitas. Agar bermanfaat, informasi harus relevan memenuhi kebutuhan pengguna dalam proses pengambilan keputusan dengan mengevaluasi peristiwa masa lalu, masa kini, atau masa depan. Pengguna informasi mengharapkan persistensi laba, yaitu laba perusahaan sekarang berlanjut pada periode berikutnya. Laba yang persisten dapat membantu dalam pengambilan keputusan yang didasarkan pada laba masa depan. Sebaliknya, laba yang kurang persisten akan menimbulkan masalah yaitu ketidaktepatan dalam pengambilan keputusan yang didasarkan pada informasi laba masa mendatang. Untuk menghindari adanya laba yang kurang persisten perusahaan bisa menyalahgunakan informasi laporan keuangan untuk kepentingan perusahaan sendiri pada periode yang akan datang.

Oleh sebab itu, penelitian ini dilakukan untuk memperdalam faktor-faktor yang mempengaruhi persistensi laba agar perusahaan mendapatkan kinerja

perusahaan dan manajemen kualitas laba yang baik. Persistensi laba penting untuk mengetahui laba perusahaan pada masa mendatang, maka dari itu perlu diidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhinya. Banyak faktor-faktor yang mempengaruhi persistensi laba, dalam penelitian ini menggunakan faktor *Book Tax Differences* dan Struktur Modal.

1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang dapat diambil dari latar belakang diatas yaitu :

1. Apakah *Book Tax Differences* dapat mempengaruhi persistensi laba ?
2. Apakah Struktur Modal dapat mempengaruhi persistensi laba ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh *book tax differences* terhadap persistensi laba.
2. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh struktur modal terhadap persistensi laba.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian adalah :

1. Bagi peneliti, untuk menambah wawasan dan pengetahuan mengenai pengaruh *book-tax differences* dan struktur modal terhadap persistensi laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2013-2015.
2. Bagi perusahaan, informasi yang terdapat dalam penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan kepada manajemen dalam meningkatkan laba perusahaan.
3. Bagi universitas, untuk pengembangan ilmu pengetahuan khususnya pada konsentrasi akuntansi keuangan mengenai persistensi laba.

1.5 Kontribusi Penelitian

Kontribusi mengenai *book tax differences* dan struktur modal banyak ditemukan di penelitian sebelumnya. Diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Ni Putu Lestari Dewi dan I.G.A.M Asri Dwija Putri 2015 yang melakukan penelitian mengenai Pengaruh *Book Tax Differences*, Arus Kas Operasi, Arus Kas Akrua, dan Ukuran Perusahaan terhadap Persistensi Laba (Studi Empiris pada perusahaan Perhotelan dan Pariwisata yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2009-2011).

Penelitian ini memperdalam Lestari, Dewi dkk (2015) dengan mengganti variabel independen yang sebelumnya menggunakan *book tax differences*, arus kas operasi, arus kas akrua, dan ukuran perusahaan diganti dengan *book tax*

differences dan struktur modal. Sedangkan, untuk variabel struktur modal dikembangkan dari penelitian Dewata,dkk (2015)dalam penelitiannya mengenai Pengaruh Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Institusional Terhadap Struktur Modal Dan Persistensi Laba.

Kesimpulan yang diperoleh dari penelitian Lestari, dewi dkk (2015) ialah bahwa perbedaan temporer, perbedaan permanen, berpengaruh positif pada persistensi laba.

Dewata,dkk (2015) juga menunjukkanterdapat pengaruh negatif dan signifikan struktur modal terhadap persistensi laba bahwa semakin tinggi tingkat hutang, maka akan semakin rendahnya persistensi laba perusahaan, karena apabila perusahaan melakukan pinjaman kepada pihak di luar perusahaan maka akan timbul utang sebagai konsekuensi dari pinjamannya tersebut..